

PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS SISWA

Jamaluddin

Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstract

The quality of education can be enhanced through the development of learning process which in turn will automatically affect the quality improvement of school's graduates. It indeed really depends on school management and teachers' approaches. Therefore, some factors should be noticed seriously are students' development, autonomy, democratic atmosphere, exploratory approach, freedom, students' experiences, balance between social and individual quality of students, also emotional quotient as well as spiritual quotient.

Abstrak

Kualitas pendidikan akan dapat ditingkatkan melalui pengembangan proses pembelajaran. Dengan demikian maka peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut otomatis akan berpengaruh pada peningkatan lulusan sekolah. Pengembangan kualitas proses pembelajaran ini tergantung pada manajemen sekolah serta pendekatan-pendekatan pembelajaran para guru. Untuk itu maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dengan seksama seperti perkembangan siswa, otonomi, suasana demokratis, pendekatan eksploratif, kebebasan, pengalaman siswa, keseimbangan antara kualitas sosial dan individu siswa, serta kecerdasan emosi (emotional quotient) dan kecerdasan intelektual (spiritual quotient).

Kata Kunci: *kualitas, pembelajaran, berbasis siswa*

PENDAHULUAN

Saat ini hakekat pendidikan nasional kembali digugat. Isi gugatan itu tidak saja menyangkut mekanisme dari pelaksanaan pendidikan dan kebijaksanaan yang diambil oleh para pengambil keputusan, melainkan lebih mendasar dari itu, yaitu visi dan filosofi pendidikan itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia selama 32 tahun lebih tidak berlandaskan pada suatu visi yang jelas dan filosofi yang mendasar, melainkan hanya terpaku pada kata-kata dan semboyan baku yang mengagumkan yaitu, *Ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.... demi pembangunan manusia seutuhnya.* (Lihat "Kekacauan Pendidikan Akibat Ketiadaan Landasan Fal-

safah”)¹. Akan tetapi seperti apa dan bagaimana manusia yang cerdas dan seutuhnya itu justru tidak ditemukan dalam paham pendidikan. Kehampaan visi dan filosofi tersebut membuat fokus perhatian hanya tertuju pada masalah metodologi, sedangkan inti yang sebenarnya belum tersentuh.

Ada empat hal yang dimunculkan selama kurun waktu tersebut. *Pertama*, pemberlakuan sistem mekanistik dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana mesin merupakan sebuah benda mati yang proses hidupnya hanya tergantung pada elemen di luar dirinya, demikian juga kecenderungan memberlakukan pandangan yang sama terhadap peserta didik. Peserta didik lebih dipandang sebagai botol-botol kosong yang harus diisi tanpa mempertimbangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh mereka. Kepala sekolah menjadi pelaksana program pembelajaran yang tidak boleh menyimpang dengan ide atasannya, sementara guru berfungsi hanya pelaksana program dengan mengajar sebagai tugas rutinnya itu.

Kedua, pemberlakuan relasi monolog di ruang kelas sehingga mengabaikan kreativitas, inovasi dan daya nalar anak. Maka tidak heran ketika anak-anak berbeda pendapat dengan guru dan mempertahankan pendapat yang berbeda itu, saat itu kekuasaan menjadi senjata yang ampuh bagi guru untuk mematikan argumentasi anak.

Ketiga, penekanan pembelajaran cenderung hanya aspek kognitif saja. Aspek lainnya, afektif dan psikomotorik terabaikan. Akibatnya anak didik kurang mempunyai kemandirian, perasaan, kemampuan bekerja sama, tenggang rasa, dan berbagai sifat hubungan interpersonal lainnya. Hal yang sama juga dialami guru, karena harus mengajar bahan yang begitu banyak, mereka tidak lagi mempunyai kesempatan untuk hidup bersama dengan peserta didik, dengan demikian fungsinya sebagai pendidik terabaikan. Peranannya hanya sebagai penyampai informasi kepada peserta didik, bukan sebagai pembentuk watak dan karakter anak didik.

Keempat, Kurikulum disesuaikan dengan apa yang dipikirkan para pengambil kebijakan, bukan apa yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Hasilnya adalah kurikulum yang asing dan aneh bagi anak didik. Banyak mata pelajaran belum pada waktunya, bahkan sama sekali tidak

¹ Kompas, 11 Januari 2000.

berhubungan dengan pengalaman praktis hidup dan lingkungan anak didik diberikan.²

PEMBAHASAN

Dampak Negatif

Praktek-praktek seperti tersebut di atas telah melahirkan manusia-manusia yang kurang berkualitas baik secara moral maupun personal sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang sungguh memprihatinkan baik sebagai pejabat, konglomerat, dan para pelajar sehari-hari. Sebagian pejabat yang menduduki posisi tertentu dalam pemerintahan hanya mampu melakukan korupsi tanpa memikirkan, apalagi merasakan akibat buruk dari tindakan itu terhadap masyarakat luas, sehingga negara ini menjadi juara bertahan sebagai negara yang terkorup di dunia. Sebagian konglomerat juga tidak mau ketinggalan dengan kelicikan dan kepintaran mereka mengelabui pejabat dengan uang suap, mereka bisa menguasai bidang ekonomi yang dimanfaatkan hanya untuk mencari keuntungan sendiri.

Lebih menyedihkan lagi adalah perilaku generasi bangsa, yakni para pelajar, yang terbentuk seakan menjadi manusia-manusia brutal, perusak sarana umum dan sosial dan berbagi kasus lainnya yang tidak mungkin terjadi pada orang yang terajar, tawuran antar pelajar (lihat di kota-kota besar). Sejak 1 Januari 1998 sampai dengan Juni 1999 jumlah yang meninggal akibat tawuran pelajar mencapai 26 orang, menderita luka-luka 42 orang. Dari tahun ke tahun tragedi ini meningkat. Pada tahun 1998 sebanyak 58 kali dan dalam tahun 1999 terjadi 77 kasus.³

Dalam penguasaan ilmu, berdasarkan suatu studi ekstensif yang mencakup 9.073 sekolah, 10.518 guru, dan 210.059 siswa di 33 negara, termasuk Indonesia, dilakukan oleh *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* pada tahun 1987–1990 untuk mengetahui perilaku membaca anak-anak usia 9 dan 14 tahun. Melalui studi ini diketahui posisi relatif anak-anak di negara-negara tersebut dalam tiga aspek yang diukur, yaitu *narrative*, *expository*,

² Drost, S.J., *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.

³ Majalah Tempo, 8 Agustus 1999, hal.60-61.

dan *documents*. Untuk kelompok A (siswa kelas 3–4 SD), hasil studi tersebut menempatkan anak-anak Finlandia pada peringkat pertama dan anak-anak Venezuela pada peringkat terakhir. Untuk kelompok B (kelas 2–3 SMP), anak-anak Finlandia tetap yang tertinggi, sedangkan yang terendah adalah anak-anak Botswana.⁴ Anak Indonesia sendiri yang disertakan pada kelompok A menduduki peringkat ke-26 dari 27 negara pada kelompok ini, dengan selisih skor yang cukup besar dengan peringkat di atasnya. Untuk tingkat SLTP, studi lain yang dikutip oleh Bank Dunia (1998) mencatat bahwa siswa SLTP Indonesia mencatat skor 51,7% dari materi yang diuji. Oleh Elly dicatat bahwa rata-rata skor ini berada di bawah Hong Kong (75,7%), Singapura (74%), Thailand (65,1%), dan Philipina (52,6%).⁵

Lebih jauh lagi *World Competitiveness Yearbook* menempatkan daya saing Indonesia pada posisi ke-39 pada tahun 1977 dan menurun ke posisi 46 dari 47 negara pada tahun 1999. Survei sumber daya manusia Indonesia (SDM), industri, dan iptek yang dilakukan oleh *Institute for Management Development* (IMD, 1999) menempatkan Indonesia pada posisi ke-44 dari 46 negara dalam penyediaan tenaga insinyur, bahkan menempati posisi “juru kunci” dalam kerja sama teknologi antar-industri dan kerjasama penelitian antara industri dengan perguruan tinggi. dalam Indeks Pembangunan Manusia (UNDP, 1999) peringkat Indonesia berada pada posisi ke-105 dari 108 negara. Pemeringkatan tersebut menunjukkan bahwa kualitas SDM Indonesia belum memiliki daya saing, justeru pada saat negara lain mengejar kekuatan daya saingnya secara global.⁶

Wacana umum tentang mutu pendidikan Indonesia yang tak mengembirakan itu memang ada dasarnya. Tahun 2000 lalu, sebuah organisasi dunia, *International Association of Educational Evaluation in Achievement* (IEA), menerbitkan hasil survei prestasi belajar matematika dan IPA bagi siswa-siswa sekolah usia 13 tahun pada 42 negara. Berdasarkan hasil survei tersebut, Indonesia

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

⁵ Supriadi, D. “Internasionalisasi Pendidikan: Perbandingan Mutu Pendidikan Antar-Bangsa”. Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia. Tanggal 19-22 September. Jakarta, 2000.

⁶ Kompas, 4 April 2001.

berada pada posisi ke-39 kemampuan IPA, dan urutan ke-40 untuk prestasi belajar matematika.⁷

Pengembangan Potensi Siswa

Mutu pendidikan adalah persoalan mikro di sekolah, bahkan per-orangan. Mutu hanya terwujud jika proses pendidikan di sekolah benar-benar menjadikan siswa belajar dan belajar sebanyak mungkin. Mutu pendidikan harus dilihat dari meningkatnya kemampuan belajar siswa secara mandiri. Pengetahuan apapun yang mereka kuasai adalah hasil belajar yang mereka lakukan sendiri.⁸

Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dihidupkan dalam proses belajar mengajar. *Pertama*, perkembangan anak didik. Fungsi pendidikan pertamanya adalah membantu peserta didik untuk berkembang secara baik. Ini berarti perkembangan anak harus menjadi fokus pelaksanaan pendidikan. Salah satu nilai mendasar dalam menumbuhkan perkembangan diri anak adalah rasa kepercayaan diri. Karena itu, dialog dan pengakuan diri perlu mendapat perhatian. Hanya dengan nilai-nilai inilah pemekaran diri anak akan terwujud. Anak diberi kesempatan untuk membedah dirinya sendiri. Dalam kerangka ini fungsi guru adalah membantu anak untuk mengetahui sesuatu yang ada dalam dirinya itu. Jadi guru menjadi bidan yang harus aktif untuk menolong anak, akan tetapi proses kelahirannya harus dilakukan oleh anak didik sendiri.⁹

Kedua, Kemandirian anak. Terkait dengan hal di atas, yang perlu dihidupkan dalam proses belajar mengajar adalah otonomi, karena aktivitas mandiri ini merupakan jaminan satu-satunya untuk membentuk kepribadian yang sebenarnya. Artinya, upaya guru melatih peserta didik untuk mempunyai pendirian terhadap sesuatu hal perlu mendapat perhatian. Untuk itu, kemampuan anak untuk menentukan diri, pendapat maupun penilaian atas diri dan relitas sosial harus dihargai.

Ketiga, vitalisasi model hubungan demokratis. Konsekuensi dari penghidupan sikap otonomi anak adalah pembaharuan relasi murid dengan guru

⁷ Kompas, 4 April 2001 hal. 5.

⁸ Novak, J.D. & Gowin, D.B., *Learning How to Learn*. Melbourne: Cambridge University Press, 1984.

⁹ Johnson W. D. & Johnson, T. R., *Learning Together and Alone*. (3rd Ed.). Boston: Allyn and Bacon, 1991.

dan sebaliknya. Artinya, yang diberlakukan dalam proses belajar mengajar bukan sikap otoriter, yang menempatkan murid sebagai lawan dari guru, melainkan sikap partisipatif dan kooperatif. Dalam sikap partisipatif dan kooperatif itu anak justru diakui sebagai pelaku, bukan sebagai objek. Dengan pengakuan itu pula bagi peserta didik peristiwa sekolah menjadi sebuah peristiwa yang menghidupkan perjumpaan antar pribadi yang saling mengasihi dan kemitraan yang saling memekarkan persaudaraan dan menggembirakan.¹⁰

Keempat, vitalisasi jiwa eksploratif. Perlu diakui bahwa peserta didik kaya dengan daya cipta, rasa dan karsa. Dan potensi-potensi ini harus diakui dan ditumbuhkembangkan dalam proses pembelajaran. Justru disini fungsi pendidikan amat kelihatan. Dalam kerangka ini, jiwa eksploratif sangatlah penting mendapat ruang gerak. Daya kritis anak, semangat mencari, menyelidiki dan meneliti perlu ditumbuhkan. Hal inilah sebagai basis bagi lahirnya kreativitas.¹¹

Kelima, kebebasan. Untuk mewujudkan semua hal di atas iklim kebebasan bagi anak sangatlah mutlak. Ada dua hal mengapa kebebasan diperlukan, (1) kebebasan itu sendiri merupakan hak azasi manusia yang mendasar. Artinya, hak untuk berbicara, berkreasi merupakan bagian dari hak azasi manusia. (2) kebebasan merupakan syarat untuk perkembangan. Anak-anak yang selalu dikekang dengan sikap otoriter tidak mungkin akan bisa berkembang secara kritis, apalagi mampu berkreasi, selain memiliki ketergantungan yang mutlak.

Kebebasan yang dimaksudkan di sini bukan berarti kebebasan yang sewenang-wenang, melainkan kebebasan yang menjunjung tinggi disiplin, dengan kata lain kebebasan harus disertai dengan tanggung jawab. Peserta didik dilatih untuk mampu menghayati keterikatan yang memuaskan dan menggembirakan, karena memberi pengakuan atas kemampuannya untuk mengatasi hal-hal yang sulit dan berat.

Keenam, menghidupkan pengalaman anak. Tak bisa disangkal bahwa salah satu esensi pendidikan adalah membuat anak agar tidak terasing dari pengalamannya. Ini berarti materi pelajaran yang diberikan harus terkait dengan

¹⁰ Arends, I. R., *Classroom Instruction and Management*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 1997.

¹¹ Johnson W. D., Johnson, T. R. & Holubec, J.E., *Circles of Learning: Cooperation in the Classroom*. Edina, Minnesota: Interaction Book Company, 1990.

dunia praktis serta lingkungan yang disaksikan oleh anak di sekitarnya. Dengan kata lain, pengalaman anak harus mendapat perhatian. Mengapa? Karena anak didik akan lebih tertarik dan mengikutkan hatinya dalam kegiatan belajar kalau apa yang diterimanya terkait dengan dunia nyata yang dialaminya. Ketika sesuatu dibicarakan diluar realitas yang dialami oleh si anak, maka sangat sulit bagi anak untuk menangkapnya. Ini mempengaruhi keseriusan anak dalam menerima pelajaran (*flow*).¹²

Ketujuh, Keseimbangan pengembangan aspek personal dan sosial. Dua nilai ini merupakan nilai mendasar kemanusiaan peserta didik. Artinya dimensi individualitas yang terungkap dalam pengembangan kemampuan anak untuk menemukan hal-hal baru melalui daya eksploratif dan kreatif serta inovatifnya harus diimbang dengan sikap kebersamaan dan penghargaan terhadap sesamanya. Jadi selain mengandalkan kemampuan dirinya, si anak juga harus mampu bekerja sama dengan satu atau beberapa teman dalam proses dialektika dan dialog. Sehingga menumbuh-kembangkan semangat kepekaan anak terhadap sesamanya. Karena nilai-nilai kebersamaan dalam proses belajar perlu ditanamkan. Jika pendidikan hanya menekankan dimensi individualitas peserta didik akan berkembang menjadi seorang yang cenderung egoistis.

Keseimbangan individualitas dan sosial akan melatih peserta didik untuk mampu bekerja sama dalam masyarakat. Dan anak akan terlatih untuk membiasakan diri hidup dalam kompetisi yang sehat dengan semangat solider dan saling menghargai.¹³

Kedelapan, Kecerdasan emosional dan spritual. Membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas baik secara moral, personal maupun sosial tidak cukup hanya dengan mengembangkan dimensi kognitifnya (IQ), melainkan harus juga disertai dengan pengembangan afektif atau emosional-nya. Dengan kata lain, kecerdasan emosional anak perlu ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran. Pengembangan emosi ini justeru sangat penting karena kecerdasan emosi memungkinkan peserta didik mampu menumbuh-kan sikap empati dan kepedulian, kejujuran, tenggang rasa, pengertian dan integritas diri serta

¹² Goleman, D. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.

¹³ Goleman, D. *Emotional Intelligence...*, hal. 158.

ketrampilan sosial yang merupakan landasan bagi tumbuhnya kesadaran moral anak.¹⁴

Di samping pembelajaran dengan mengaktifkan kecerdasan baik yang bersifat kognitif dan emosional, aspek yang lain yang perlu ditanamkan dalam pembelajaran adalah kecerdasan spritual. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat menyembuh dan membangun diri secara utuh karena ia dibagikan diri yang dalam.¹⁵

SIMPULAN

Mutu pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa performansi peserta didik yang produktif dan berprestasi, karena peserta didik (siswa) merupakan salah satu sumber daya manusia yang menentukan mutu pendidikan. Performansi peserta didik yang produktif dan berprestasi sebagai salah satu indikasi penting mutu pendidikan yang dapat dilihat dari hasil setiap kegiatan belajarnya. Hal ini akan tercapai apabila kegiatan belajar itu dirancang oleh guru secara profesional yang berbasis kepada potensi yang dimiliki siswa.

Guru yang profesional dituntut bukan saja untuk menjadi fasilitator dan motivator tetapi juga dapat mengaktifkan seluruh potensi anak dalam proses pembelajaran di kelas. Peran guru dalam pembelajaran diharapkan juga terkonsentrasi kepada penciptaan kondisi untuk perkembangan anak sesuai dengan karakteristik mereka, untuk menyiapkan mereka memasuki kehidupan yang menunggunya, meskipun para guru secara makro juga harus menguasai bidang studi sebagai alat pembelajaran. Oleh karena itu dalam pengajarannya, guru sangat diharapkan untuk dapat mengenal karakteristik cara mempelajari setiap materi pelajaran dan disesuaikan dengan karakteristik anak didik, sehingga dapat memilih substansi materinya dari objek dan persoalan yang familiar dengan pengalaman anak.

¹⁴ Arends, I. R. *Learning to Teach*. (5th Ed.). Boston: McGraw-Hill, 2001.

¹⁵ Zohar, D. & Marshall, I., *SQ: Spritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury, 2000.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, I. R., *Classroom Instruction and Management*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 1997.
- _____, *Learning to Teach*. (5th Ed.). Boston: McGraw-Hill, 2001.
- Drost, S.J., *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*. New York: Bantam Books.
- Johnson W. D., Johnson, T. R. & Holubec, J.E., *Circles of Learning: Cooperation in the Classroom*. Edina, Minnesota: Interaction Book Company, 1990.
- Johnson W. D. & Johnson, T. R., *Learning Together and Alone*. (3rd Ed.). Boston: Allyn and Bacon, 1991.
- Kompas*, edisi 11 Januari 2000.
- _____, edisi 4 April 2001.
- Majalah Tempo*, edisi 8 Agustus 1999.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Novak, J.D. & Gowin, D.B., *Learning How to Learn*. Melbourne: Cambridge University Press, 1984.
- Supriadi, D. 2000. "Internasionalisasi Pendidikan: Perbandingan Mutu Pendidikan Antar-Bangsa". *Makalah* dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia. Tanggal 19-22 September. Jakarta.
- Zohar, D. & Marshall, I., *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*. Great Britain: Bloomsbury, 2000.